

BAB V

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Analisis Regresi Linear Berganda

Untuk mendapatkan hasil regresi antara variabel dependen ROA (Y) dengan variabel independen CAR (X1) , NPF (X2) dan BOPO (X3) diolah dengan menggunakan bantuan program komputer *Eviews* 8.0, dengan menggunakan metode *Ordinary Least Square* (OLS), yang ditampilkan pada tabel berikut:

**Tabel 5.1 Uji Regresi Linear Berganda Bank Umum Syariah
Di Indonesia**

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	8.520105	0.851999	10.00014	0.0000
CAR	-0.257870	0.047553	-5.422825	0.0000
NPF	-0.333304	0.071942	-4.632925	0.0000
BOPO	-0.024015	0.008100	-2.964746	0.0044
R-squared	0.803224	Mean dependent var		1.269000
Adjusted R-squared	0.792682	S.D. dependent var		0.690386
S.E. of regression	0.314348	Akaike info criterion		0.587707
Sum squared resid	5.533613	Schwarz criterion		0.727330
Log likelihood	-13.63120	Hannan-Quinn criter.		0.642321
F-statistic	76.19571	Durbin-Watson stat		1.086178
Prob(F-statistic)	0.000000			

Sumber : Data diolah

Berdasarkan Tabel 5.1 di atas, maka persamaan regresi linear berganda dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$Y = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \varepsilon$$

$$\text{ROA} = 8,520105 + -0,257870*\text{CAR} + -0,333304*\text{NPF} + -0,024015*\text{BOPO} + \varepsilon$$

$\beta_0 = 8,520105$, artinya bahwa jika variabel CAR, NPF dan BOPO diasumsikan ceteris paribus (variabel independen dianggap konstan atau nol), maka nilai dari ROA adalah sebesar 8,520105.

$\beta_1 = -0,257870$, artinya bahwa setiap kenaikan CAR sebesar 100 satuan, maka ROA akan turun sebesar 25,787 dengan asumsi variabel lain dianggap konstan.

$\beta_2 = -0,333304$, artinya bahwa setiap kenaikan NPF sebesar 100 satuan, maka ROA akan turun sebesar 33,3304 dengan asumsi variabel lain dianggap konstan.

$\beta_3 = -0,024015$, artinya bahwa setiap kenaikan BOPO sebesar 100 satuan, maka ROA akan turun sebesar 2,4015 dengan asumsi variabel lain dianggap konstan.

Analisis regresi linear berganda dapat digunakan untuk menganalisis hubungan antara variabel independen yaitu CAR, NPF dan BOPO terhadap variabel dependen yaitu ROA. Dalam penelitian ini, analisis yang digunakan yaitu dengan menggunakan analisis regresi linear berganda yang bertujuan untuk menguji hipotesis yang telah peneliti ajukan.

a. Uji-t

Uji-t bertujuan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen secara parsial.

1) *Capital Adequacy Ratio (CAR) (H1)*

Berdasarkan Tabel 5.1 dapat dilihat bahwa variabel CAR memiliki nilai probabilitas sebesar 0,0000 ($0,0000 < 0,05$) dengan nilai t-statistik yaitu sebesar -5,422825. Dari nilai tersebut dapat disimpulkan bahwa Variabel CAR berengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA Bank Umum Syariah di Indonesia. Maka hipotesis (H1) dalam penelitian ini adalah ditolak. Karena hasil dari uji hipotesis yang diperoleh adalah variabel CAR berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Syariah di Indonesia.

2) *Non Performing Financing (NPF) (H2)*

Pada Tabel 5.1 dapat diketahui bahwa variabel NPF memiliki nilai probabilitas sebesar 0,0000 ($0,0000 < 0,05$) dengan nilai t-statistik yang diperoleh yaitu sebesar -4,632925. Dari nilai tersebut dapat disimpulkan bahwa variabel NPF berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA Bank Umum Syariah di Indonesia. Maka hipotesis (H2) dari penelitian ini adalah diterima. Karena pada hasil uji diperoleh bahwa variabel NPF berpengaruh negatif dan signifikan terhadap variabel ROA pada Bank Umum Syariah di Indonesia.

3) *Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) (H3)*

Untuk variabel BOPO dapat dilihat pada Tabel 5.1 bahwa diperoleh nilai probabilitas sebesar 0,0044 ($0,0044 < 0,005$) dengan t-statistik sebesar -2,964746. Dari nilai tersebut dapat disimpulkan bahwa variabel BOPO berpengaruh negatif dan

signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Syariah di Indonesia. Maka Hipotesis (H3) dalam penelitian ini adalah diterima. Karena pada hasil uji hipotesis diperoleh bahwa variabel BOPO berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Syariah di Indonesia.

b. Analisis Uji-F

Uji-F digunakan untuk menguji secara keseluruhan signifikansi pengaruh antara variabel independen terhadap variabel dependen. Dari hasil regresi dapat dilihat bahwa nilai F statistik diperoleh sebesar 76,19571 dengan probabilitas signifikansi dari f-statistik adalah 0,000000 (lihat tabel 5.1). Karena nilai probabilitas signifikansi f-statistik $< 0,05$ ($0,000000 < 0,05$), sehingga dapat disimpulkan bahwa koefisien CAR, NPF, dan BOPO secara simultan atau bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap ROA Bank Umum Syariah di Indonesia.

c. Analisis Koefisien Determinasi (R-Square/ R^2)

Berdasarkan regresi berganda hasil pengolahan data Bank Umum Syariah di Indonesia pada tabel 5.1 di atas, maka dapat dilihat bahwa besarnya nilai *Adjusted R²* adalah sebesar 0,792682, hal ini berarti 79,26% variasi *Return On Asset* (ROA) dapat dijelaskan oleh variasi dari tiga variabel bebas yaitu *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Non Performing Financing* (NPF), dan Biaya Operasional Pendapatan

Operasional (BOPO). Sedangkan sisanya yaitu 20,74 % dijelaskan oleh variabel lain di luar model.

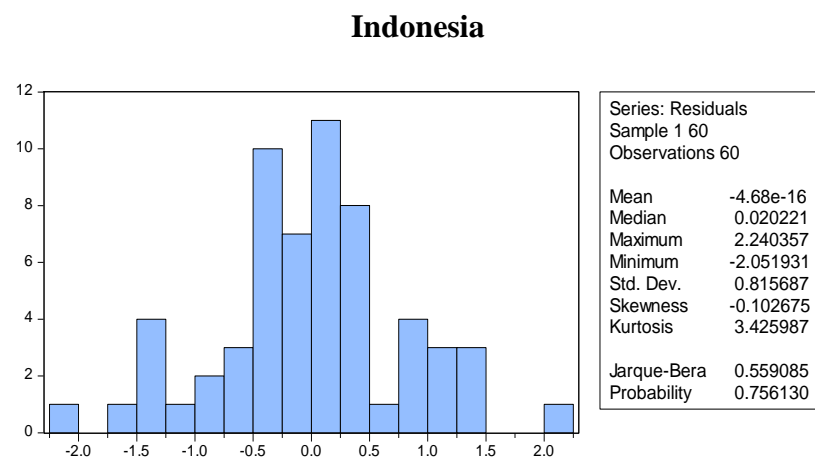
2. Uji Asumsi Klasik

Fungsi empiris yang baik adalah jika hasil empiris di atas lolos dari uji asumsi klasik dari metode kuadrat terkecil (OLS) dengan syarat BLUE (*Best Liner Unbias Estimator*). Dalam penelitian ini uji asumsi klasik yang dilakukan adalah uji normalitas, heteroskedastisitas, autokorelasi dan multikolinearitas.

Dari uji asumsi klasik yang dilakukan oleh peneliti pada data Bank Umum Syariah Indonesia adalah sebagai berikut :

a. Uji Normalitas

Grafik 5.1 Hasil Uji Normalitas Bank Umum Syariah



Sumber : Data diolah

Dari Grafik 5.1 di atas dapat dilihat hasil dari Uji Normalitas Bank Umum Syariah di Indonesia, diperoleh nilai Jarque Bera adalah sebesar 0,559085 dan signifikansi dengan

nilai probabilitas sebesar 0,756130. Dari hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa residual berdistribusi normal karena nilai probabilitas yang diperoleh lebih besar dari 0,05 ($0,756130 > 0,05$).

b. Uji Multikolinearitas

Uji Multikolinearitas dilakukan untuk mengetahui apakah pada model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel independen. Jika terjadi korelasi berarti terdapat problem multikolinearitas. Dari tabel di bawah ini merupakan hasil uji multikolinearitas yang telah peneliti lakukan dengan hasil sebagai berikut:

Tabel 5.2 Uji Multikolinearitas Bank Umum Syariah di Indonesia

Variable	Coefficient Variance	Uncentered VIF	Centered VIF
C	0.725902	440.7664	NA
CAR	0.002261	313.0648	1.001686
NPF	0.005176	51.95988	3.754284
BOPO	6.56E-05	296.3672	3.752025

Sumber : Data diolah

Dari hasil Uji Multikolinearitas pada tabel 5.2 di atas dapat diketahui bahwa nilai VIF pada semua variabel yaitu CAR, NPF dan BOPO adalah kurang dari 10, dimana nilai nilai VIF

CAR adalah sebesar 1,001686, nilai VIF NPF adalah sebesar 3,754284 dan nilai VIF pada BOPO yaitu sebesar 3,752025.

Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa data pada Bank Umum Syariah tidak terdapat adanya multikolinearitas disebabkan karena besar nilai VIF pada ketiga data variabel tersebut kurang dari 10.

c. Uji Autokorelasi

Autokorelasi ialah korelasi yang terjadi antara anggota observasi yang diurutkan menurut waktu atau menurut ruang. Model regresi yang baik merupakan regresi yang terbebas dari masalah autokorelasi. Adapun hasil uji Autokorelasi yang telah peneliti lakukan dengan hasil yaitu sebagai berikut:

Tabel 5.3 Uji Autokorelasi Bank Umum Syariah Di Indonesia

Coefficient	6.970432	Prob.(t-statistic)	0.0000
F-statistic	77.11369	Prob.(F-statistic)	0.000000
Durbin Watson		1.980208	

Sumber: Data diolah

Dari hasil Uji Autokorelasi pada tabel 5.3 di atas menunjukkan bahwa nilai DW sebesar 1,980208. Nilai tersebut akan dibandingkan dengan DW tabel jumlah observasi adalah 60 dengan variabel bebas berjumlah 3 dan tingkat kepercayaan

adalah 5% maka didapatkan bahwa nilai DL adalah 1,480 , nilai DU adalah 1,689, dan nilai 4-DU adalah 2,311. Karena nilai $DU < DW$, $4 - DU$ yaitu $1,689 < 1,980208 < 2,311$ maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat adanya masalah autokorelasi pada model regresi data Bank Umum Syariah di Indonesia.

d. Uji Heteroskedastisitas

Uji Heteroskedastisitas dilakukan untuk melihat apakah pada model regresi terjadi ketidaksamaan varian residual dari satu pengamatan ke pengamatan yang lain dan atau apabila variabel gangguan tidak mempunyai variabel yang sama untuk semua observasi, ada beberapa uji statistic yang dapat digunakan untuk mendeteksi ada atau tidaknya heteroskedastisitas yaitu: (1) *Glejser*, (2) *White*, (3) *Breusch-Pagan-Godfrey*, (4) *Harvey*, (5) *Park*. Dari uji heteroskedastisitas yang telah peneliti lakukan diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 5.4 Uji Heteroskedastisitas Bank Umum Syariah di Indonesia

Heteroskedasticity Test: Breusch-Pagan-Godfrey			
F-statistic	2.512082	Prob. F(3,56)	0.0678
Obs*R-squared	7.116801	Prob. Chi-Square(3)	0.0683
Scaled explained SS	15.91377	Prob. Chi-Square(3)	0.0012

Sumber: Data diolah

Dari tabel 5.4 dapat dilihat Obs*R-squared yang memiliki nilai Prob. Chi-Square yaitu sebesar 0,0683. Dari nilai tersebut dapat disimpulkan tidak terdapat masalah heteroskedastisitas pada model regresi tersebut karena $0,0683 > 0,05$.

B. PEMBAHASAN

1. Pengaruh *Capital Adequacy Ratio (CAR)* Terhadap *Return On Asset (ROA)*

CAR merupakan rasio permodalan yang menunjukkan kemampuan bank dalam menyediakan dana untuk keperluan pengembangan usaha dan menampung risiko kerugian dana yang diakibatkan oleh kegiatan operasi bank. Kecukupan modal bank mencerminkan modal sendiri perusahaan, semakin besar kecukupan modal bank maka akan semakin besar pula ROA, karena dengan modal yang besar, manajemen bank sangat leluasa dalam menempatkan dananya kedalam aktivitas investasi yang menguntungkan (Buyung, 2009) .

Dari hasil pengujian tabel 5.1 diatas menunjukkan bahwa koefisien CAR adalah sebesar -0.257870 dengan probabilitas 0.0000 dengan demikian CAR berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA. Pada derajat statistik kepercayaan 1% dengan koefisien CAR sebesar -0.257870 artinya jika CAR naik 1% maka ROA akan turun sebesar 0,25% dengan asumsi variabel bebas lainnya tetap. Dengan demikian

dapat disimpulkan bahwa CAR berpengaruh negatif terhadap ROA Bank Syariah.

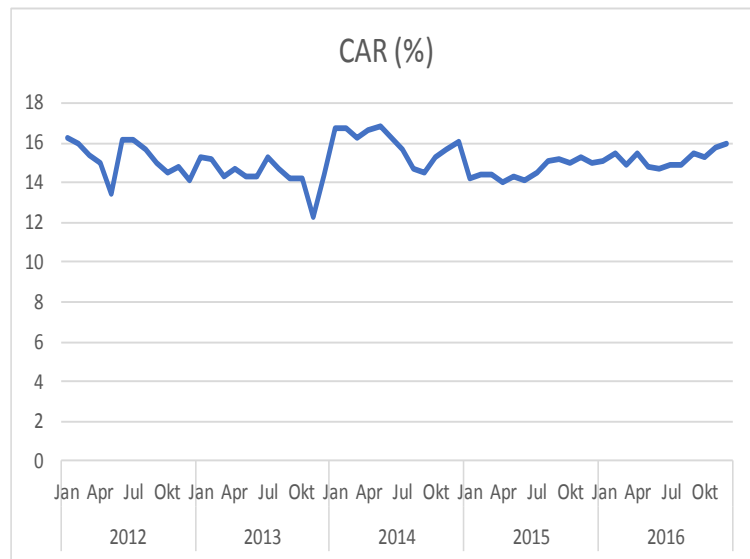
Pada hipotesis pertama (H1) menyatakan bahwa variabel CAR berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA. Namun, uji hipotesis yang dilakukan oleh peneliti diperoleh hasil bahwa CAR berpengaruh negatif terhadap ROA, yang artinya apabila nilai CAR meningkat maka nilai ROA akan menurun. Dan begitu pula sebaliknya jika nilai CAR menurun maka nilai ROA akan meningkat. Semakin besar CAR maka semakin rendah kemampuan pengembalian aset (ROA) bank. Menurunnya CAR tersebut disebabkan oleh terkikisnya modal akibat *negatif spread* dan peningkatan aset yang tidak diimbangi dengan penambahan modal. Rendahnya CAR bisa menyebabkan turunnya kepercayaan masyarakat yang pada akhirnya dapat menurunkan Kinerja Bank yang ditunjukkan oleh ROA. Penelitian ini didukung oleh penelitian dari (Andayani dan Edy, 2015) yang menyatakan bahwa variabel CAR berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Profitabilitas (ROA).

Dari hasil penelitian ini berbeda dengan teori yang sudah dijelaskan yaitu ketika CAR meningkat maka bank tersebut sanggup untuk membiayai kegiatan operasional dan memberi peranan yang besar atas profitabilitasnya. Perbedaan tersebut bisa terjadi dikarenakan modal perbankan yang dalam jumlah besar, jika sebuah bank tidak mampu mengelolanya dengan baik dan menempatkannya

pada investasi yang menciptakan keuntungan/laba maka tidak dapat memberi peranan penting terhadap profitabilitas bank tersebut. Suatu bank perlu menerapkan prinsip kehati-hatian dan lebih memperhatikan perbankan ketika saat menanamkan dana. Karena, kecukupan modal sebuah bank harus tetap terjaga sesuai dengan standar ketentuan dari Bank Indonesia sehingga tingkat kesehatan bank tersebut juga tetap terjaga dengan baik. Jika kecukupan modal sebuah bank dapat terjaga sesuai dengan standar maka bank tersebut dapat dikatakan sehat yang mempunyai tingkat kecukupan modal yang terpenuhi dengan baik sehingga masyarakat juga akan mempercayai serta merasa aman ketika menempatkan dana pada bank tersebut.

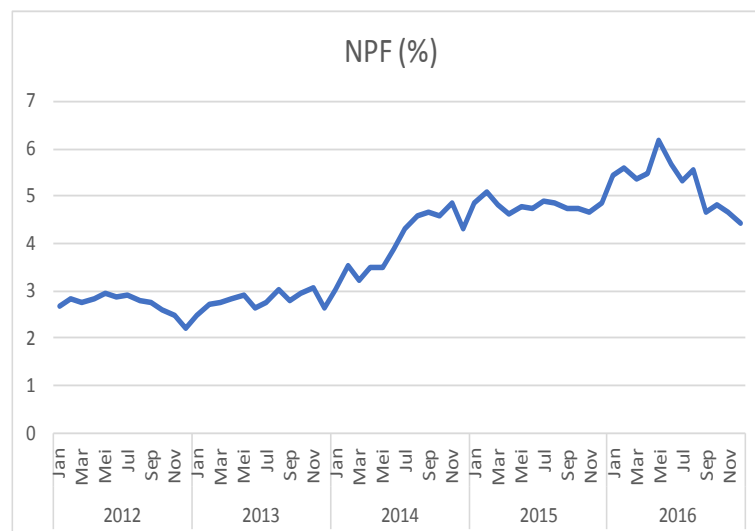
Dari pembahasan tersebut menunjukkan bahwa besarnya jumlah CAR yang dimiliki bank belum tentu dapat meningkatkan profitabilitas bank tersebut. Dapat dilihat pada grafik di bawah ini :

**Grafik 5.2 Presentase CAR Bank Umum Syariah Indonesia
periode 2012-2016**



Sumber: Otoritas Jasa Keuangan (OJK) , diolah

**Grafik 5.3 Presentase NPF Bank Umum Syariah Indonesia
Periode 2012-2016**



Sumber : Otoritas Jasa Keuangan (OJK), diolah

Pada grafik 5.2 dapat diketahui bahwa presentase CAR mengalami penurunan dari tahun ke tahun, sementara pada grafik 5.3 dapat diketahui bahwa kenaikan NPF yang cukup signifikan. Ketika Jumlah CAR menurun sementara jumlah NPF naik, dapat mengakibatkan

berkurangnya profitabilitas Bank Syariah, sehingga besarnya ROA akan menurun. CAR seharusnya dapat menutupi kerugian-kerugian atau risiko yang dialami oleh Bank Syariah, salah satu bentuk risiko yang dapat ditanggulangi adalah risiko pembiayaan bermasalah. Tetapi pada kenyataannya, dalam periode penelitian tahun 2012-2016, besarnya CAR semakin menurun, sehingga belum maksimal dalam penanggulangan risiko pembiayaan bermasalah yang mengakibatkan profitabilitas Bank Syariah menurun. Dengan demikian, periode penelitian tahun 2012-2016 menghasilkan kesimpulan bahwa CAR berpengaruh negatif terhadap ROA.

Hasil penelitian ini berbeda dengan dengan hasil dari penelitian Mawardi (2005) menunjukkan bahwa CAR tidak berpengaruh terhadap ROA yang merupakan proksi dari kinerja keuangan Bank Umum. Hasil penelitian tersebut mengindikasikan bahwa besar kecilnya kecukupan modal bank (CAR) belum tentu menyebabkan besar kecilnya keuntungan bank. Bank yang memiliki modal besar namun tidak dapat menggunakan modalnya secara efektif untuk menghasilkan laba akan modal pun tidak akan berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas bank. Dengan adanya upaya Bank Syariah untuk menjaga kecukupan modal bank, maka bank tidak mudah mengeluarkan dana mereka untuk pendanaan karena hal tersebut dapat memberikan risiko yang besar. Hal ini terjadi karena peraturan Bank Indonesia yang mensyaratkan CAR minimal sebesar 8%

mengakibatkan bank-bank selalu berusaha menjaga agar CAR yang dimiliki sesuai dengan ketentuan. Namun bank cenderung menjaga CAR-nya tidak lebih dari 8% karena ini berarti pemborosan. Hal tersebut juga dapat terjadi karena bank belum dapat melempar kredit sesuai dengan yang diharapkan atau belum optimal. Berbeda dengan hasil penelitian Desfian (2005) yang menyatakan bahwa CAR berpengaruh positif terhadap ROA. Suyono (2005) menyatakan bahwa perubahan CAR berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA. Modal bank merupakan “*engine*” dari pada kegiatan bank, jika kapasitas mesinnya terbatas maka sulit bagi bank tersebut untuk meningkatkan kapasitas kegiatan usahanya khususnya dalam penyaluran kredit. CAR dibawah 8% tidak mempunyai peluang untuk memberikan kredit. Padahal kegiatan utama bank adalah menghimpun dana dan menyalurkannya kembali dalam bentuk kredit. Dengan CAR yang cukup atau memenuhi ketentuan . selain itu, semakin tinggi permodalan bank maka bank dapat melakukan ekspansi usahanya dengan lebih aman. Pendanaan yang efisien akan terjadi bila perusahaan mempunyai *capital* yang optimal.

2. Pengaruh *Non Performing Financing* (NPF) Terhadap *Return On Asset* (ROA)

NPF merupakan proksi yang digunakan untuk mengukur risiko kredit perusahaan perbankan dalam menilai kemampuan manajemen bank dalam mengelola kredit bermasalah untuk menghasilkan

pendapatan bunga bersih. Jadi semakin baik manajemen bank dalam mengelola kredit bermasalah maka profitabilitasnya akan semakin meningkat.

Hasil pengujian tabel 5.1 diatas membuktikan bahwa koefisien NPF adalah sebesar -0.333304 dengan probabilitas sebesar 0.0000 dengan demikian NPF berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA. Pada derajat statistik kepercayaan 1% dengan koefisien NPF sebesar -0.333304 artinya jika NPF naik 1% maka ROA akan turun sebesar 0,33% dengan asumsi variabel bebas lainnya tetap. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa NPF berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA Bank Syariah.

Hipotesis kedua (H2) menyatakan bahwa variabel NPF berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA, yang artinya apabila nilai NPF meningkat maka nilai ROA akan semakin menurun. Dari hasil uji hipotesis yang peneliti lakukan diperoleh bahwa variabel NPF berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA. Dari hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Mawardi (2005), Puspitasari (2009) dan Masruroh (2015) yang menyebutkan bahwa variabel NPF berpengaruh negatif terhadap ROA.

Dari hasil penelitian yang peneliti lakukan menunjukkan bahwa semakin besarnya rasio NPF maka ROA yang didapatkan suatu bank semakin kecil. NPF yang besar maka dapat mengakibatkan peluang

untuk mendapatkan pendapatan dari pembiayaan akan hilang, hal tersebut akan mempengaruhi terhadap keuntungan/laba yang diperoleh, yang akan berpengaruh kurang baik terhadap ROA. NPF menggambarkan risiko pembiayaan, jika NPF suatu bank tinggi, maka jumlah pembiayaan yang dikeluarkan untuk nasabah semakin buruk kualitasnya, karena besarnya jumlah pembiayaan bermasalah yang terjadi. Oleh karena itu, keuntungan yang diperoleh suatu bank atas jumlah pembiayaan maka akan semakin kecil, ini disebabkan oleh banyaknya pembiayaan yang bermasalah. (Masruroh, 2015).

Menurut Suhada (2009) yang menyatakan bahwa pentingnya pengelolaan pembiayaan oleh suatu bank, dikarenakan fungsi dari pembiayaan merupakan penyumbang pendapatan yang cukup besar untuk Bank Syariah. Oleh karena itu, tingkat kesehatan pembiayaan juga perlu diperhatikan karena termasuk salah satu yang mempengaruhi pencapaian keuntungan oleh suatu bank.

Namun, hasil penelitian ini berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Wibowo dan Syaichu (2013) yang menyatakan bahwa NPF tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA. Hal tersebut berarti bahwa kondisi NPF yang lebih besar dalam satu periode tidak secara langsung memberikan penurunan laba pada periode yang sama. Hal ini dikarenakan pengaruh yang signifikan dari NPF terhadap ROA adalah berkaitan dengan penentuan tingkat kemacetan pembiayaan yang diberikan oleh suatu bank. Dalam hal ini karena pembiayaan

merupakan sumber utama pendapatan bank. Di sisi lain adanya NPF yang tinggi akan dapat mengganggu perputaran modal kerja dari bank. maka manakala bank memiliki jumlah pembiayaan macet yang tinggi, maka bank akan berusaha terlebih dahulu mengevaluasi kinerja mereka dengan sementara menghentikan penyaluran pembiayaannya hingga NPF berkurang. Dari data yang diperoleh, NPF Bank Syariah relatif kecil atau sedikit yang macet. Sehingga NPF tidak mempengaruhi profitabilitas Bank Syariah.

3. Pengaruh Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) terhadap *Return On Asset* (ROA)

Biaya Operasional/Pendapatan Operasional (BOPO) digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasinya. Peningkatan rasio BOPO berarti peningkatan biaya operasional tidak sebanding dengan peningkatan pendapatan operasionalnya.

Hasil pengujian tabel 5.1 diatas menunjukkan bahwa koefisien BOPO adalah sebesar -0.024015 dengan probabilitas 0.0044 dengan demikian BOPO berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA. Pada derajat statistik kepercayaan 1% dengan koefisien BOPO sebesar -0.024015 artinya jika BOPO naik 1% maka ROA akan turun sebesar 0,02 % dengan asumsi variabel bebas lainnya tetap. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa BOPO berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA Bank Syariah.

Hipotesis ketiga (H3) menyatakan bahwa BOPO berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA. Dari hasil penelitian yang peneliti lakukan menunjukkan bahwa BOPO berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA Bank Umum Syariah di Indonesia. Berdasarkan hasil penelitian tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Yuliani (2007), Mawardi (2005) dan Azwir (2006) yang menyatakan bahwa BOPO berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA.

Hasil penelitian yang diperoleh menunjukkan bahwa semakin kecil rasio BOPO yang diperoleh maka akan semakin efisien suatu bank ketika menjalani kegiatan usahanya. Artinya, apabila tingkat beban biaya operasional suatu bank tinggi maka keuntungan yang didapatkan oleh bank akan semakin kecil. Tingginya beban biaya operasional bank yang menjadi tanggungan bank umumnya akan dibebankan pada pendapatan yang diperoleh dari alokasi pembiayaan. Beban atau biaya kredit yang semakin tinggi akan mengurangi permodalan dan laba yang dimiliki bank. Rasio BOPO yang kurang dari 1 menunjukkan bahwa bank tersebut dalam keadaan yang sehat sebaliknya apabila rasio BOPO suatu bank lebih dari 1 maka bank tersebut dapat dikatakan kurang sehat. Hal ini didukung oleh penelitian Puspitasari (2009), Azwir (2006), dan Mawardi (2005) yang menyatakan BOPO berpengaruh signifikan negatif terhadap ROA. Jika kondisi biaya

operasional semakin meningkat tetapi tidak dibarengi dengan pendapatan operasional maka akan berakibat berkurangnya ROA.